BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang dilakukan di sekolah secara formal atau dimana saja secara tidak formal yang merupakan usaha untuk memajukan potensi daya pikir yang ada pada manusia agar menjadi manusia yang bernilai dalam hubungan *hablumminallah* dan *hablumminannas* sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup yang sejati.

Demi pendidikan dengan kualitas yang bermutu, maka penting menyesuaikan model dan metode pembelajaran dengan substansi yang diajarkan. Penguasaan materi ajar saja tidak cukup untuk dapat mengajar, melainkan perlu adanya keterampilan mengajar yang cakap agar dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa. Guru yang terampil dapat membuat suasana kelas menjadi lingkungan yang aktif untuk saling transfer pengetahuan.¹

Dalam pendidikan, aktifitas utama yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan adalah pembelajaran. Apa yang dimaksud dengan belajar adalah interaksi antara guru, murid dan materi ajar dalam suasana yang memungkinkan bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Proses pembelajaran menghadirkan pengalaman-pengalaman belajar yang akan merubah pengetahuan serta perangai peserta didik menjadi lebih apik.

Peserta didik memainkan peran yang kentara sebagai subjek yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan. Tandanya terletak pada pemerataan informasi

---

¹ Rusydi Ananda, dan Amiruddin, (2017), *Inovasi Pendidikan*, Medan: CV. Widya Puspita, hlm. 33

yang diperoleh seluruh individu, output yang dihasilkan berkualitas dan berkuantitas tinggi, serta dapat memenuhi kebutuhan perkembangan dan pembangunan dalam masyarakat. Kejayaan matlamat boleh diperhatikan dari bidang proses dan dari bidang hasil. Dari segi proses dikatakan berjaya sekiranya pelajar tersebut aktif secara fizikal, mental dan sosial dalam aktiviti pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil dapat kita lihat dari perubahan tingkah laku ke arah perbaikan serta terwujudnya tujuan pembelajaran.²

Namun tidak semua proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, selain keterampilan guru dalam membimbing proses pembelajaran, peserta didik juga mesti punya motivasi internal yang mendorong mereka untuk berminat belajar. Kemudian ada hal lain yang turut berpengaruh besar dalam aktifitas pembelajaran, sama dengan pengamalan modell pembelajaran.

Modell penataran memmanifestasikan serangkaian prosedur terkonsep yang diriwayatkan secara sistematis tentang pengalaman belajar yang akan dialami siswa bakal sampai niat hajat yang spesifik. Model penataran berkedudukan selaku kompas untuk para pengajar selagi mendesain dan mempraktikkan proses belajar mengajar.³

Peran modell penataran sangat krusial dalam mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Model pembelajaran tercipta oleh serangkaian penelitian para ahli yang telah terbukti keberhasilannya. Dalam model pembelajaran telah terdapat susunan kegiatan belajar mengajar yang mencakup tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan materi yang diajarkan, serta fasilitas yang diperlukan

---

² Ahmad Susanto, (2016), *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, Hal. 53-54

³ H. Darmadi, (2017), *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Dee Publish, hal. 42.

sehingga kegiatan pembelajaran lebih terarah dan efektif serta efisien dalam memanfaatkan waktu, tenaga, dan biaya setiap subjek pendidikan.

Keberhasilan penggunaan suatu model pembelajaran ditentukan oleh keterampilan guru dalam memilih model pembelajaran. Memakai model pembelajaran tidak boleh asal mencontoh dan langsung menerapkan saja. Melainkan perlu mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, karakteristik anak didik terkait kemampuannya, fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah, serta materi yang akan dipelajari. Dengan demikian tidak akan terjadi penerapan model yang salah yang dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran atau kegagalan proses belajar mengajar.

Sebagaimana tuntutan kurikulum 2013 (K13) yang mengharuskan sistem *student center* diterapkan di sekolah, maka model pembelajaran yang dipilih pun tidak boleh melenceng dari hal tersebut. Sistem *student center* menghendaki siswa berlaku aktif, kreatif, dan inovatif dalam kegiatan belajar. Hal ini beretujuan untuk menguatkan pendidikan karakter dalam menghadapi abad 21 agar siswa lebih mampu menguasai perubahan dan kiprah maklumat dan teknologi. Lantas sebab begitu pengajar layaknya cakap memilih model pembelajaran yang membuat murid terpicat supaya sibuk mencari informasi, menemukan masalah dan solusi, dan bahkan bisa sampai menginspirasi terkait materi yang dipelajari.

Namun mengaplikasikan model pembelajaran yang tepat saja belum cukup mampu untuk menarik minat pelajar untuk belajar, tanpa dibarengi dengan kaedah pembelajaran yang sesuai dan menyokong. Berbeda dengan model yang merupakan sketsa proses pembelajaran dari awal sampai akhir, metode pembelajaran memiliki arti yang lebih sempit daripada itu. Metode pembelajaran

merupakan cara untuk mengaplikasikan garis besar proses belajar yang telah dirancang berupa model pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang praktis dan konkret dengan maksud mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Metode mengajar maksudnya adalah cara untuk mengajarkan suatu materi pelajaran. Metode dapat menimbulkan berbagai kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa.⁵

Dengan demikian, model dan metode pembelajaran jelas berbeda. Jika model merupakan rancangan atau deskripsi kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir, maka untuk menjalankannya guru memerlukan cara dan teknik tertentu buat mempertunjukkan kesibukan pengkajian akan sampai hajat pembelajaran. Singkatnya, model pembelajaran bersifat deskriptif sedangkan metode pembelajaran bersifat aplikatif.

Keberhasilan penggunaan suatu model dan metode pembelajaran dapat ditinjau dari hasil belajar peserta didik. Metamorfosis tingkah perangai partisipan didik melingkupi sektor pengetahuan, sikep, dan keterampilan menjadi lebih positif adalah reaksi belajar yang mujur.

Dua urusan penting yang juga mencorakkan indicator pembelajaran menurut Johar dan Hanum adalah daya serap dan perilaku. Daya serap yang dimaksud berkenaan dengan materi yang dipelajari yang mana setiap individu ataupun kelompok mesti dapat menyerap informasi secara merata dan dalam. Sedangkan perilaku telah tertuang dalam tujuan pembelajaran yang mana mesti dicapai oleh setiap individu maupun kelompok.⁶

---

⁴ Noer Khosim, (2017), *Model-Model Pembelajaran*, Tangerang: Suryamedia Publishing, hal. 5.

⁵ Farida, (2019), *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 11-12

⁶ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, (2016), *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta : Deepublish, Hal. 184.

Sistem pembelajaran *teacher center* adalah sistem dimana guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Sistem seperti ini kurang. Belum ada revisi sistem pendidikan yang efektif untuk memaksimalkan pembelajaran siswa dan meminimalkan pengajaran guru. Dengan kata lain, proses pembelajaran masih bernuansa *teacher centered*, *teacher directed teaching* atau *teacher dominated classes* yaitu ruangan kelas yang masih berorientasi *teaching* daripada *learning*, siswa masih sebagai objek pengajaran daripada subjek pembelajaran. Ironisnya, walaupun sekolah sudah sangat akrab dengan berbagai inovasi, tetapi umumnya, pemakaian teknologi masih fokus untuk memaksimalkan *teaching*, daripada memaksimalkan *learning*, lebih fokus pada transfer materi ajar daripada memfasilitasi siswa dapat merekonstruksi materi ajar menjadi pengetahuan siswa. Padahal siswa tidak boleh hanya menjadi objek pengajaran saja, melainkan mesti jadi subjek pembelajaran juga. Sebaiknya pula situasi kelas itu lebih dialogis dan partisipatif dengan siswa yang aktif, bukan malah instruktif dan indoktrinatif dengan siswa yang pasif.⁷

Metode konvensional seperti ceramah dan penugasan juga mengurangi daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Metode ceramah memiliki banyak kelemahan. Dengan berbagai tipe belajar peserta didik, seperti auditori, visual serta audio visual, maka metode ceramah yang identik dengan sistem verbalisme hanya bisa menjangkau anak-anak dengan tipe belajar auditori saja, sedangkan yang lainnya akan jadi merasa bosan belajar. Ditambah lagi jika guru yang menggunakan metode ceramah tidak cakap dalam berbicara, maka kemungkinan

---

⁷ Mohamad Ansyar, (2017), *Kurikulum*, Jakarta : Kencana, Hal. 167.

besar seluruh siswa tidak berminat belajar. Selain itu, metode ini juga menyulitkan guru dalam mendeteksi sejauh mana pemahaman siswa.⁸

Di antara model pembelajaran mampu menangkal segenap problematika gairah belajar mengajar itu adalah Penataran bersiklus 5E ialah strategi pengajaran konstruktivis yang mencakup 5 tahap yang konsisten tentang bagaimana pembelajaran itu terjadi yaitu tahap *engagement* (penggelora minat), *exploration* (penyelidikan), *explanation* (penjelasan), *elaboration* atau *extention* (penggalian), dan *evaluation* (penilaian).⁹

Learning cycle 5E yaitu model yang sejalan dengan teori konstruktivisme, bilamana peserta didik membangun rekognisi sedikit demi sedikit melalui pengalaman nyata, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih bertahan di ingatan. Pada tahap *Enggagement*, guru berkesempatan menilai pengetahuan awal siswa dengan menciptakan masalah sesuai entitas yang dipelajari. Pelajar mula ingin tahu tentang bahan yang akan dipelajari dan hubungannya dengan pengetahuan dan profesionalisme mereka sebelum ini. Di tahap *exploration* peserta didik mulai aktif mencari informasi untuk memecahkan masalah. Pada tahap *explanation* mereka melaporkan dan menjelaskan penemuan-penemuan mereka dengan berbagai dan fakta. Selanjutnya di tahap *elaboration* peserta didik berkesempatan mengaplikasikan konsep yang telah mereka pelajari dan temukan ke situasi baru atau mengaplikasikannya ke dunia nyata sehingga menambah pengalaman dan memperluas konsep pemahaman mereka. Terakhir di tahap *evaluation*, guru dapat menguji sedalam apa konsep yang telah mereka pahami.

---

⁸ Lufri, dkk., (2020), *Metodologi Pembelajaran*, Malang : CV. IRDH, Hal. 49.

⁹ Douglas Llewellyn, (2009), *Teaching Highschool Science Through Inquiry*, California: Corwin Press, hal. 29-30.

Demikianlah *Learning cycle 5E* dirancang untuk menjadikan murid tangkas mencari, mengolah dan menemukan informasi sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* sangat sesuai bila dipadukan dengan metode eksperimen. Metode eksperimen ialah metode bilamana setiap siswa diajak untuk mengadakan percobaan demi menyambangi mandiri apa yang mereka pelajari, atau mengamati suatu objek, proses, maupun keadaan yang berkenaan dengan materi pelajaran.¹⁰

Sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, bahwa dalam pembelajaran, para peserta didik harus mengalami sendiri, senyata mungkin terkait materi yang dipelajari. Maka metode eksperimen menjawab tantangan tersebut. Pembelajaran tidak cukup hanya teori yang membuat siswa merasa harus memahami dengan menghafal banyak materi pelajaran yang terus berganti dan semakin menuntut kemampuan nalar yang tinggi. metode seperti itu membuat belajar menjadi membosankan dan cepat dilupakan karena kurang memberi makna dalam hidup mereka.

Dengan metode eksperimen, mereka dapat aktif belajar dengan melakukan serangkaian percobaan dan membuktikan sendiri apa yang telah mereka pelajari atau bahkan menemukan hal baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Jika begini mereka tentu ingin tahu serta tergiring menurut menggali ilmu lebih lanjut. Mereka dapat merasa bahwa hal yang mereka pelajari benar-benar berperan di dunia dan bermanfaat dalam kehidupan. Demikianlah yang dimaksud pembelajaran yang bermakna dan membekas lama di ingatan.

---

¹⁰ Nursalam dan Ferry Efendi, (2009), *Pendidikan Dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika

Berpokok keputusan pengamatan yang pengkaji kerjakan pada kelas VII MTs.S. PPM Babussalam, masih terdapat berbagai persoalan dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Seperti model pembelajaran masih bersifat *teacher center*, mendengarkan ceramah dari guru, menulis dan meringkas materi pelajaran dari buku, ataupun diskusi kelompok secara pasif. Para siswa juga merasa proses pembelajaran membosankan dan tidak menarik minat mereka sama sekali. Bahkan bagi beberapa siswa yang menginginkan nilai tinggi pada hasil belajar, mereka merasa harus menghafal materi walaupun tidak memahaminya. Siswa kurang aktif bertanya dan mengemukakan ide. Di akhir pembelajaran banyak murid yang gagal mengikhtisarkan bahan yang usai dipelajari. Pukul rata hasil belajar kognitif murid juga gagal lulus nilai ijmal KKM.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperlukan adanya inovasi model dan metode penataran yang piawai menjadi solusi akibat pendidikan murid yang buruk menurut bidang studi IPA pada MTs.S. PPM Babussalam. Dalam hal ini penulis memilih mengamalkan riset seraya menerapkan model penataran *Learning cycle 5E* daengan metode pembelajaran eksperimen akan diaplikasikan dalam kegiatan belajar materi pelajaran IPA di kelas VII MTs.S. PPM Babussalam.

Berdasarkan dasar tercntum bahwa penulis menunaikan penelitian yang bertajuk “**Pengaruh Model Pembelajaran *Learning cycle 5E* Dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII di MTs.S. PPM Babussalam**”.

B. Identifikasi Masalah

Berikut masalah didapat dari hasil identifikasi di lapangan penelitian, yaitu :

1. Sistem pembelajaran masih bersifat *teacher center* sehingga membuat kegiatan belajar peserta didik menjadi pasif.
2. Sistem pembelajaran konvensional (ceramah) masih jadi andalan guru dalam mengajar, sehingga pembelajaran kurang bermakna dan tidak membekas lama di ingatan, peserta didikpun kurang tertarik mempelajari materi IPA dan membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif.
3. Di akhir pembelajaran, peserta didik tidak mampu membuat kesimpulan hasil belajar
4. Hasil belajar menjadi rendah karena lagi berlebihan murid yang menyambangi masalah dalam belajar.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Learning cycle 5E* dengan metode eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII di MTs.S. PPM Babussalam ?

D. Tujuan Penelitian

Niat yang mau dicapai dalam studi ini yakni untuk memafhumi pengaruh penerapan model pembelajaran *Learning cycle 5E* dengan metode eksperimen dalam meningkatkan hasill belajar IPA siswa kelas VII di MTs.S. PPM Babussalam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan minat dan hasil belajar partisipan didik, mengaktifkan kinerja para siswa saat pelajaran berlangsung, menjadikan belajar beranjak menyenangkan dan saling bertindak, menjadikan peserta didik bertambah mudah menelateni materi pelajaran. Terkhusus pada mata pelajaran IPA.

2. Bagi Guru

Didambakan dampak riset ini layak melahirkan hujjah guru supaya menambah wawasan tentang keberagaman model dan metode pengajaran IPA mudah-mudahan tidak membosankan, membantu guru mengimpuls peserta didik dalam mengerti dan menekuni IPA, menghadirkan impresi menarik akan peserta didik menurut mata pelajaran IPA, serta menambah pembaruan pada wejangan IPA yang lebih menarik antusias peserta didik.

3. Bagi peneliti

Peneliti berharap agar serangkaian kegiatan dan hasil penelitian ini boleh mewujudkan modal buat berpartisipasi segera di ajang edukasi laksana seorang guru juga mengembangkan jam terbang serta profesionalisme ketika pengamalan model pembelajaran *Learning cycle 5E* dengan metode eksperimen menurut bidang pelajaran IPA.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Semoga pengkaji selepasnya boleh menyebabkan kajian ini selaku rujukan yang memperkaya refrensi karya ilmiah selanjutnya yang meningkat lagi.